

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Grand Theory

Resource-Based View (RBV)

Teori Resource-Based View menyatakan bahwa keunggulan bersaing dan keberlanjutan usaha ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan (Barney, 1991). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan, informasi akuntansi, dan modal usaha merupakan sumber daya internal strategis yang apabila dikelola secara optimal mampu meningkatkan daya tahan dan keberlanjutan usaha. UMKM yang memiliki sumber daya tersebut akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis dan tekanan persaingan.

Berdasarkan integrasi teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan, informasi akuntansi, dan modal usaha merupakan sumber daya internal penting yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan, stabilitas operasional, dan daya adaptasi UMKM. Pengelolaan sumber daya tersebut secara efektif akan meningkatkan kemampuan UMKM untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang, sehingga berdampak positif terhadap keberlanjutan UMKM binaan BTPN Syariah Kedungreja.

B. Keberlanjutan UMKM

1. Pengertian Keberlanjutan UMKM

Keberlanjutan UMKM mengacu pada kemampuan suatu usaha mikro, kecil, dan menengah untuk bertahan dalam jangka panjang dan berkembang secara konsisten di tengah dinamika ekonomi (Fauziah et al., 2025). Keberlanjutan tidak hanya menyangkut profitabilitas, tetapi juga daya adaptasi, efisiensi operasional, dan kontribusi sosial. Faktor-faktor seperti literasi keuangan, sistem pencatatan keuangan, dan akses terhadap modal menjadi determinan penting dalam menjamin keberlanjutan UMKM. UMKM yang memiliki sistem keuangan yang sehat dan pengelolaan manajerial yang baik terbukti lebih mampu menghadapi tekanan eksternal, seperti fluktuasi pasar atau krisis ekonomi (Abubakar et al., 2021). Pemberdayaan UMKM secara berkelanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan, akses pendanaan, dan pendampingan usaha. Studi oleh Tedjasuksmana (2022) menegaskan bahwa UMKM yang mendapatkan pelatihan keuangan secara berkala memiliki tingkat keberlangsungan usaha yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mendapatkan intervensi sama sekali.

2. Indikator Variabel Keberlanjutan UMKM

Pengukuran keberlanjutan UMKM memiliki 2 indikator menurut Ariyanti (2024) ialah:

- 1) Meningkatkan daya saing UMKM. UMKM yang memiliki literasi keuangan dan inklusi keuangan yang baik akan lebih mampu bersaing dengan usaha lain. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan usahanya secara lebih efisien dan memanfaatkan peluang usaha yang ada.
- 2) Meningkatkan ketahanan UMKM. UMKM yang memiliki literasi keuangan dan inklusi keuangan yang baik akan lebih mampu menghadapi risiko keuangan. Hal ini karena mereka memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dan prinsip pengelolaan keuangan

C. Modal Usaha

1. Pengertian Modal Usaha

Modal usaha menurut Kasmir (2016) yaitu sejumlah uang yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan yang meliputi kas, persediaan, piutang, utang lancar dan surat-surat berharga. Proses perencanaan keuangan menyesuaikan dengan jumlah persediaan yang harus tersedia dan melunasi hutang usaha tepat waktu dapat terwujud dengan memiliki modal usaha yang cukup. Apriliani & Widiyanto (2018) mengungkapkan bahwa perkembangan dan pencapaian pendapatan suatu usaha dipengaruhi oleh besar kecilnya modal usaha yang dimilikinya. Menurut Rumerung (2018) kehadiran modal usaha sangatlah penting dalam membangun dan menjalankan suatu usaha. Namun peristiwa yang banyak menjadi permasalahan yaitu

bagaimana cara mengelola modal usaha secara tepat dan optimal sehingga usaha yang dijalankan akan menghasilkan keuntungan serta mencapai tujuannya. Bagi UMKM modal usaha yang besar maupun kecil akan menjadi masalah tersendiri, dikarenakan jika modal usaha jumlahnya terlalu banyak dibandingkan dengan kebutuhan usaha maka akan mengakibatkan banyaknya biaya pembebanan, namun sebaliknya jika modal usaha yang dimiliki terlalu kecil akan mengakibatkan usaha yang dijalankan akan terasa sulit. Modal usaha yang digunakan dalam menjalankan usaha harus sesuai dengan kebutuhan usaha

Para konsultan bisnis pada umumnya membagi pengertian modal termasuk modal usaha kecil terbagi menjadi dua yaitu modal tangible adalah modal yang berwujud secara nyata, baik dalam bentuk barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Sedangkan modal intangible adalah modal usaha yang tidak berwujud nyata seperti ide-ide kreatif, secara keseluruhan modal usaha terbagi menjadi empat bagian yaitu :

- a) Modal investasi adalah sejenis modal usaha yang harus dikeluarkan dan biasanya dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang, namun modal investasi akan menyusut dari tahun ketahun, bahkan bisa dari bulan ke bulan.
- b) Modal kerja adalah modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dapat dikeluarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu.

- c) Modal operasional adalah modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasional bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, listrik dan lainnya.
- d) Modal asing (pinjaman) adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman

Modal dapat bersumber dari modal sendiri (ekuitas) atau dari luar (pinjaman), dan menjadi aspek krusial dalam menentukan skala produksi, distribusi, serta ekspansi usaha. Dalam operasional UMKM, keterbatasan modal seringkali menjadi hambatan utama untuk meningkatkan kapasitas produksi atau masuk ke pasar yang lebih luas. Banyak UMKM di Indonesia masih mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal yang tidak berkelanjutan (Irfan et al., 2023). Ketika modal tidak dikelola dengan baik, pelaku usaha cenderung menghadapi masalah likuiditas dan efisiensi. Akses terhadap pembiayaan formal seringkali dibatasi oleh kurangnya dokumen keuangan atau jaminan. Hal ini menjadikan pengelolaan modal sebagai isu yang bukan hanya soal ketersediaan dana, tetapi juga soal kemampuan manajerial. Studi oleh Wahab et al. (2024) menunjukkan bahwa UMKM dengan kemampuan pengelolaan modal yang baik memiliki tingkat pertumbuhan dan keberlanjutan yang lebih tinggi.

2. Jenis-Jenis Modal Usaha

Modal usaha dapat dibedakan berdasarkan sumber dan sifatnya. Menurut Riyanto (2016), modal usaha terdiri dari:

- a. Modal sendiri, yaitu modal yang berasal dari pemilik usaha, seperti tabungan pribadi atau laba ditahan.
- b. Modal pinjaman, yaitu modal yang berasal dari pihak luar seperti bank, koperasi, atau lembaga keuangan lainnya.

Selain itu, berdasarkan penggunaannya, Kasmir (2018) membagi modal usaha menjadi:

- a. Modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari.
- b. Modal investasi, yaitu modal yang digunakan untuk pembelian aktiva tetap seperti mesin dan peralatan.

3. Indikator Variabel Modal Usaha

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, indikator yang sering digunakan untuk mengukur variabel modal usaha antara lain (Kasmir, 2018; Tambunan, 2019):

- a. Besarnya modal awal usaha
- b. Sumber modal usaha
- c. Kecukupan modal untuk operasional
- d. Kemudahan memperoleh tambahan modal
- e. Pengelolaan penggunaan modal

Indikator modal usaha Menurut Mboko et al. (2023) menjelaskan bahwa indikator modal terdiri dari 2 yaitu:

- a. Modal sendiri Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hiba, saudara, dan lain sebagainya.
- b. Modal pihak ketiga atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak.

D. Informasi Akuntansi

1. Pengertian Informasi Akuntansi

Penggunaan mempunyai arti sebagai suatu proses atau metode dalam menggunakan sesuatu. Menurut I Cenik & Endro (2016), informasi didefinisikan output dari pengelolaan data yang berguna untuk para pemakai informasi. Ishak & Arief (2015), mendefinisikan akuntansi sebagai kegiatan jasa yang bermanfaat dalam membuat informasi dan data yang bersifat kuantitatif, khususnya pada bagian keuangan pada suatu perusahaan agar bermanfaat dalam pengambilan kebijakan dan keputusan untuk menentukan pilihan yang dianggap paling tepat dibandingkan dengan pilihan lainnya. Selanjutnya menurut Yousef (2013) informasi akuntansi diartikan sebagai suatu informasi yang diperlukan dalam mengatur perusahaan agar terhindar dari banyaknya permasalahan yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan. Menurut Nwaigburu & Mark (2014) informasi akuntansi merupakan suatu kontribusi yang memiliki sifat signifikan pada

aktivitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan. Dari definisi yang sudah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan informasi akuntansi diartikan sebagai suatu proses dalam menerapkan informasi akuntansi yang dapat menghasilkan manfaat berupa data-data kuantitatif serta kualitatif yang diperlukan suatu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan yang akurat. Terdapat tiga jenis penggunaan informasi akuntansi yaitu informasi akuntansi manajemen, informasi akuntansi keuangan, serta informasi operasi. Menurut Nurwani & Safitri (2019) ketiganya memiliki tujuan dalam menaati peraturan yang tersedia yaitu untuk melaksanakan planning, pengambilan keputusan, penilaian serta untuk menaikkan efektifitas pengambilan keputusan oleh manajemen.

Teori utama penggunaan informasi akuntansi adalah teori isi, yang dikemukakan oleh Maslow, Alderfer, Herzberg, McClelland, yang berbunyi bahwa perilaku dipengaruhi konsekuensinya. Berdasarkan perspektif manajerial teori isi akan sangat berpengaruh ketika ia menyadari manfaat atau konsekuensi positif dari penyediaan informasi akuntansi dalam mengambil suatu keputusan. Demikian juga motivasi seorang pengelola perusahaan untuk menyediakan informasi akuntansi akan dipengaruhi oleh seberapa besar manfaat dari informasi yang disajikan. Semakin tinggi tingkat penggunaan informasi akuntansi maka akan memotivasi pemilik untuk menyediakan informasi akuntansi yang semakin lengkap dan dalam. Penggunaan dari informasi akuntansi akan

semakin meningkat seiring dengan semakin ia dapat mengenali kebutuhan dalam dirinya, dengan mengenali karakteristik pribadinya yaitu faktor - faktor yang mungkin akan berpengaruh dalam pengambilan Keputusan

2. Tujuan Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi disusun dengan tujuan utama untuk membantu pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Belkaoui (2015) menyatakan bahwa tujuan informasi akuntansi adalah menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pihak lain dalam menilai arus kas masa depan. Menurut Mulyadi (2016), informasi akuntansi bertujuan untuk mendukung fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial. Dengan demikian, informasi akuntansi menjadi alat strategis dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan organisasi.

3. Kualitas Informasi Akuntansi

Kualitas informasi akuntansi sangat menentukan tingkat kegunaannya bagi pengambil keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2020) menyatakan bahwa informasi akuntansi yang berkualitas harus memenuhi karakteristik kualitatif sebagai berikut:

- a. Relevan, yaitu informasi mampu mempengaruhi keputusan pengguna.

- b. Andal (reliability), yaitu bebas dari kesalahan material dan dapat dipercaya.
- c. Dapat dipahami, yaitu disajikan dalam bentuk yang jelas dan mudah dimengerti.
- d. Dapat dibandingkan, yaitu memungkinkan pengguna membandingkan informasi antarperiode atau antarentitas

4. Jenis-Jenis Informasi Akuntansi

Menurut Hansen dan Mowen (2018), informasi akuntansi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Informasi akuntansi keuangan, berupa laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas.
- b. Informasi akuntansi manajemen, digunakan oleh manajemen untuk perencanaan dan pengendalian internal.
- c. Informasi akuntansi biaya, berkaitan dengan perhitungan dan pengendalian biaya produksi maupun operasional.

5. Peran Informasi Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan

Informasi akuntansi memiliki peran strategis dalam proses pengambilan keputusan. Anthony dan Govindarajan (2017) menyatakan bahwa informasi akuntansi membantu manajemen dalam menentukan strategi, mengalokasikan sumber daya serta mengevaluasi kinerja organisasi. Informasi akuntansi yang baik dapat meningkatkan

kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, merencanakan usaha, dan meningkatkan kinerja bisnis (Siregar, 2019).

6. Indikator Variabel Informasi Akuntansi

Adapun beberapa Indikator Informasi Akuntansi menurut Sinulingga et al. (2024) yaitu:

- a. Pencatatan Transaksi: Pencatatan transaksi merupakan kegiatan utama dalam sistem informasi akuntansi yang mencerminkan proses dokumentasi seluruh aktivitas keuangan secara sistematis. Dengan pencatatan yang baik, UMKM dapat melacak arus kas masuk dan keluar, sehingga memudahkan pengambilan keputusan usaha berdasarkan data yang aktual dan terpercaya.
- b. Kelengkapan Data Transaksi: Kelengkapan data transaksi menunjukkan sejauh mana informasi keuangan dicatat secara menyeluruh, mencakup tanggal, jenis transaksi, jumlah, serta pihak yang terlibat. Data yang lengkap memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang akurat dan mencegah terjadinya kesalahan dalam pengelolaan usaha.
- c. Penggunaan Aplikasi: Penggunaan aplikasi akuntansi menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung efisiensi sistem informasi. Aplikasi seperti pencatatan keuangan digital membantu pelaku UMKM menyusun laporan keuangan secara otomatis, menghemat

waktu, serta meningkatkan akurasi dalam pengelolaan data keuangan.

- d. Pelatihan: Pelatihan sistem informasi akuntansi berperan penting dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha. Melalui pelatihan, mereka dibekali pengetahuan dasar tentang pencatatan dan pelaporan keuangan, serta keterampilan teknis menggunakan perangkat lunak atau sistem yang relevan.
- e. Kemudahan Dipahami: Laporan keuangan yang sederhana dan mudah dipahami akan meningkatkan pemanfaatan informasi akuntansi.

E. Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengaplikasikan manajemen keuangan pribadi seperti merencanakan pengendalian keuangan. Menurut buku pedoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2013) “Rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (convidence), dan keterampilan (skill) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik”. Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 76/PJOK.07/2016 menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Sabila & Wijayangka, 2019). Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa secara definisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi finansial adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang, OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi finansial adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produkproduk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan resikonya (Arodi, 2017).

US Financial Literacy and Education Commission menyatakan bahwa, literasi keuangan adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dengan baik dan mengambil tindakan yang efektif untuk saat ini dan masa depan serta pengelolaan keuangan. The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD, 2015) mengemukakan pendapat bahwa literasi keuangan adalah “kombinasi pengetahuan konsumen dan atau investor mengenai produk keuangan

dan konsepnya serta kemampuan dan kepercayaan diri untuk menyadari resiko dan peluang keuangan, untuk mengambil keputusan yang tepat, untuk mengetahui kemana harus meminta pertolongan dan mengambil keputusan efektif lain, dan untuk meningkatkan kondisi keuangan mereka”.

Seperti yang dipaparkan oleh Huston (2016) terdapat dua dimensi dalam literasi keuangan, yaitu :

- a. Dimensi Pengetahuan Dimensi literasi keuangan sebagai kumpulan pengetahuan keuangan beserta implementasinya melalui bentuk keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun lingkup dari pengetahuan keuangan hanya terbatas pada pengetahuan individu mengenai cara penggunaan produk keuangan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman pribadi.
- b. Dimensi Aplikasi Dimensi aplikasi dari literasi keuangan adalah kemampuan individu yang dilandasi kepercayaan dirinya dalam menggunakan pengetahuannya untuk menggunakan produk keuangan dengan baik.

Untuk memastikan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan empat pilar utama yaitu :

- a. Well literate (21,84%) memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan serta produk jasa keuangan, manfaat dan

resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

- b. Sufficient literate (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk jasa keuangan.
- c. Less literate (2,06%) hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- d. Not literate (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan dan jasa keuangan, seta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Penerapan keempat pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek yang terdiri dari pengetahuan dasar keuangan (basic financial knowladge), simpanan dan pinjaman (saving & borrowing), proteksi (insurance), dan investasi. Pengetahuan keuangan dasar yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan resiko. Pengetahuan dasar ini berhubungan dengan

pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau biaya - biaya yang bisa mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud literasi keuangan dalam penelitian ini merupakan serangkaian tingkat pengetahuan keuangan yang berguna untuk meningkatkan keberhasilan usaha counter pulsa di Kota Semarang dalam mengelola keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun bisnis. Hal ini mencakup pengetahuan dasar tentang penganggaran, tabungan, investasi, pinjaman, serta risiko keuangan (Zulfialdi & Sulhan, 2023). Literasi keuangan sangat penting karena menentukan bagaimana pemilik usaha mengalokasikan sumber daya keuangan secara efisien. Literasi keuangan yang baik menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan usaha. Pelaku usaha yang melek finansial cenderung lebih disiplin dalam melakukan pencatatan keuangan, menyusun anggaran, serta memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha (Kartini & Mashudi, 2022). Hal ini membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam operasional bisnis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berkorelasi positif terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM. UMKM yang memiliki pemahaman memadai terhadap

perencanaan keuangan dan pengelolaan risiko cenderung lebih tahan terhadap krisis dan mampu memperluas usahanya secara berkelanjutan (Rochendi et al., 2022).

2. Indikator Variabel Literasi Keuangan

Menurut Trisuci (2023) literasi keuangan dibagi menjadi empat indikator, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan keuangan dasar (Basic financial knowledge) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan resiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.
- b. Simpanan dan pinjaman (saving and borrowing) tabungan adalah akumulasi dana yang berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan.
- c. Proteksi (Insurance), merupakan suatu alat untuk mengurangi resiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit eksposur (exposure) dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkirakan. Kemudian, kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung.

- d. Investasi, Investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak.
- e. Sikap keuangan, sikap keuangan mencerminkan cara pandang individu terhadap pengelolaan keuangan.

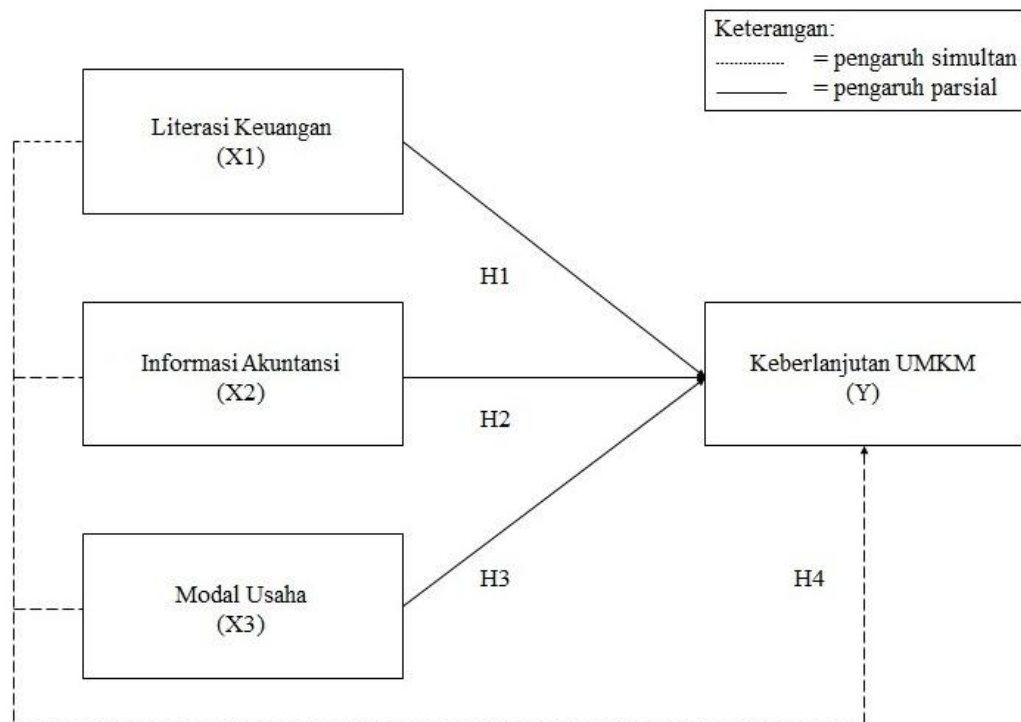
F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Metode	Temuan Utama
1	Kusuma et al. (2021)	Literasi Keuangan, Keberlanjutan UMKM	Kuantitatif (regresi linier)	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro
2	Gautama et al. (2023)	Informasi Akuntansi, Keberlanjutan	Studi deskriptif kuantitatif	Penggunaan informasi akuntansi sederhana meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha
3	Delfira et al. 2026	Modal Usaha, Pertumbuhan UMKM	Kuantitatif (regresi berganda)	Modal usaha signifikan mempengaruhi keberlanjutan dan ekspansi UMKM
4	Syamsul et al. (2023)	Literasi Keuangan,	Kuantitatif	Pelatihan literasi keuangan meningkatkan

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Metode	Temuan Utama
		Kinerja UMKM		kemampuan manajemen kas dan pengambilan keputusan usaha
5	Rahmayuni & Sinarwati 2026	Literasi Keuangan, Modal, Informasi Akuntansi	Mix- method	Kombinasi variabel internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan
6	Sanggarwati et al. (2022)	Modal Usaha, Pelatihan, Keberlanjutan	Kuantitatif	Akses modal tanpa literasi keuangan berdampak lemah, keduanya harus beriringan
7	Apriyaningsih et al. (2024)	Informasi Akuntansi, Efisiensi Operasional	Kualitatif (studi kasus)	Informasi akuntansi digunakan terbatas, tapi pelaku yang memanfaatkannya lebih adaptif

G. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

H. Pengembangan Hipotesis

Sesuai judul yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini ialah:

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam mendorong keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), karena memberikan pelaku usaha kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak, membuat keputusan investasi yang tepat, dan merencanakan masa depan bisnis dengan lebih terstruktur. Menurut Sarsiti (2024), literasi keuangan yang baik meningkatkan kapasitas individu dalam memahami risiko dan peluang finansial, sehingga mampu mengelola arus kas dan pembiayaan dengan lebih efisien. Cahyawati et al.

(2023) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan usaha kecil di negara berkembang. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Puspita et al. (2024) yang menyebutkan bahwa UMKM yang memiliki pemahaman keuangan cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan lebih siap menghadapi krisis.

H1: Literasi keuangan (X1) berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM (Y).

Informasi akuntansi yang akurat dan relevan sangat penting dalam mendukung keberlanjutan UMKM karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis yang rasional dan terukur. Menurut Fachruzzaman et al. (2021), informasi akuntansi membantu pemilik usaha dalam mengevaluasi kinerja keuangan, merencanakan strategi bisnis, serta mengontrol biaya operasional secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Andriany et al. (2023) yang menyatakan bahwa UMKM yang menggunakan informasi akuntansi secara konsisten cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang lebih baik dan lebih mampu bertahan dalam jangka panjang. Mutoharoh et al. (2020) menambahkan bahwa transparansi dan keteraturan dalam pencatatan akuntansi meningkatkan kepercayaan investor dan lembaga keuangan, yang berdampak positif terhadap akses pembiayaan.

H2: Informasi akuntansi (X2) berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM (Y).

Modal usaha merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberlanjutan UMKM, karena tanpa ketersediaan modal yang memadai, pelaku usaha akan

kesulitan untuk mempertahankan operasional, melakukan ekspansi, maupun menghadapi risiko bisnis. Menurut Widiyanti et al. (2024), modal menjadi sumber daya utama yang memungkinkan UMKM untuk berinovasi, memenuhi permintaan pasar, serta meningkatkan kapasitas produksi. Penelitian oleh Iskandar et al. (2024) menunjukkan bahwa kecukupan modal memiliki hubungan yang signifikan terhadap stabilitas dan pertumbuhan UMKM di sektor perdagangan. UMKM dengan akses modal yang lebih luas cenderung memiliki keberlanjutan bisnis yang lebih baik dibandingkan dengan UMKM yang mengalami keterbatasan pendanaan (Kholid & Rachmansyah, 2024).

H3: Modal usaha (X3) berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM (Y).

Literasi keuangan, informasi akuntansi, dan modal usaha secara simultan memainkan peran integral dalam menentukan keberlanjutan UMKM, karena ketiganya saling melengkapi dalam membentuk fondasi manajerial dan finansial yang kokoh. Menurut Yustisi (2024), literasi keuangan memberikan pelaku UMKM kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas, sedangkan informasi akuntansi membantu dalam memantau dan mengevaluasi kinerja usaha secara sistematis Mohapatra et al. 2026. Kecukupan modal usaha memungkinkan pelaku UMKM menjalankan aktivitas operasional dan investasi jangka panjang secara optimal (Dote-Pardo et al., 2025).

H4: Literasi keuangan (X1), informasi akuntansi (X2), dan modal usaha (X3) secara simultan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM (Y).

